

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Pencegahan ISPA pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor Tahun 2021

Satvica Kalbu ¹, Asri Masitha Arsyati ², Ade Saputra Nasution ³
Universitas Ibn Khaldun

Article Info

Article history:

Received March 14, 2022

Revised March 23, 2022

Accepted May 29, 2022

Kata Kunci:

ISPA
Keterpaparan Media
Pencegahan

ABSTRAK (10 PT)

Salah satu penyakit menular yang saat ini menjadi masalah kesehatan dimasyarakat yaitu ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian ataupun lebih dari saluran napas. Permasalahan penyakit ISPA cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. Penyakit ISPA adalah penyakit yang menyebabkan hampir 4 juta orang meninggal setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bogor, wilayah Kota Bogor dengan kasus ISPA terbanyak yaitu di wilayah Bogor Utara dengan kasus sebanyak 3.368 balita dari total 45.662 balita dan usia di atas 5 tahun yaitu sejumlah 10.301 dari total 71.105 penduduk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, populasi sebanyak 426 dan sampel sebanyak 49 orang. Teknik sampling menggunakan stratified random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner online. Analisis data yang dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan persentase responden memiliki upaya pencegahan tinggi sebesar 53,1%. Analisis uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan mengenai ISPA dengan upaya pencegahan (p-value 0,572), dan keterpaparan media ISPA terhadap upaya pencegahan (p-value 0,778). Kegiatan promosi kesehatan terkait ISPA kepada mahasiswa perlu dikembangkan untuk pencegahan terjadinya ISPA pada mahasiswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Satvica Kalbu
Universitas Ibn Khaldun
Email: satvicaklb12@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit menular yang saat ini menjadi masalah kesehatan dimasyarakat yaitu ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian ataupun lebih dari saluran napas mulai hidung sampai paru-paru seperti alveoli termasuk sinus, rongga telinga tengah, pleura (Kemenkes, 2019). Permasalahan penyakit ISPA cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. ISPA telah menjadi pembunuh utama balita di dunia (Kemenkes, 2019).

Penyakit ISPA adalah penyakit yang menyebabkan hampir 4 juta orang meninggal setiap tahunnya. ISPA sendiri menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia (WHO dalam Restiana, 2017). Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang (Kemenkes, 2019).

Menurut World Health Organization pada tahun 2015 wilayah Afrika menjadi peringkat pertama dengan jumlah kematian tertinggi akibat penyakit ISPA dan dilanjutkan oleh Asia Tenggara (Ramadhanti dkk, 2018). ISPA menjadi salah satu penyakit dengan kunjungan pasien yang tinggi di Puskesmas dengan rata-rata mencapai 40-60% kunjungan dan rumah sakit mencapai 15-30% kunjungan. ISPA sendiri menjadi urutan kedua proporsi kematian balita sebesar 15% setelah diare (Kemenkes, 2019).

Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam sepuluh besar yang banyak terjadi kasus ISPA. Berdasarkan data laporan nasional riskesdas 2018 masyarakat tertimbang yaitu di Provinsi Jawa Barat sebesar 186.809 orang, sedangkan untuk prevalensi ISPA yang terdiagnosa di provinsi Jawa Barat ada pada peringkat ke tujuh yaitu sebesar 4,7% (Riskesdas, 2018).

Adapun kasus ISPA terbanyak pada wilayah Kota Bogor yaitu di Kecamatan Bogor Utara dengan kasus sebanyak 3.368 balita dari total 45.662 balita dan usia di atas 5 tahun yaitu sejumlah 10.301 dari total 71.105 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2019). Adapun kasus ISPA Pneumonia di Kecamatan Tanah Sereal terdapat kasus sebanyak 843 balita. (Dinkes Kota Bogor, 2018).

Dalam pedoman pengendalian ISPA ada beberapa faktor yang menjadi penyebab ISPA, salah satunya yaitu polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran rumah tangga, dan sebagainya. apabila terus menerus terpapar maka dapat menimbulkan gejala-gejala penyakit ISPA. (Kemenkes, 2019).

Adapun menurut penelitian Putri (2017) mengatakan bahwa rentang usia 20-44 tahun beresiko terkena ISPA, dimana rentang usia tersebut adalah usia pada mahasiswa. ISPA pada rentang usia tersebut banyak disebabkan oleh polusi di dalam dan luar rumah, yang dapat mempengaruhi saluran pernapasan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab ISPA pada orang dewasa.

Pada penelitian Ludyaningrum (2016) didapatkan bahwa mahasiswa banyak terkena ISPA, pada tahun 2015 terdapat 924 kasus yang diderita oleh mahasiswa, dari penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beraktivitas didekat jalan raya atau sumber polusi udara tanpa membedakan jenis kelamin dapat beresiko terkena ISPA sehingga perlu menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah terpapar polusi-polusi yang menyebabkan ISPA (Ludyaningrum, 2016).

ISPA adalah masalah kesehatan yang perlu dilakukan pencegahan. Maka perlu adanya promosi kesehatan terhadap mahasiswa mengenai ISPA agar mahasiswa memiliki upaya pencegahan yang tinggi terhadap penyakit ISPA tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancang bangun cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada 13 Agustus 2021 melalui whatsapp, dan responden mengisi kuisioner online jotfform. Lokasi penelitian ini yaitu Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun beralamat di Jl. Sholeh Iskandar, RT.01/RW.10, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Tahun Angkatan 2017 sampai 2020. Pemilihan sampel ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Teknik sampling yang digunakan adalah Stratified Random Sampling, teknik sampling ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi, kemudian menentukan strata atau lapisan dari jenis karakteristik unit-unit tersebut, kemudian dari masing-masing strata diambil sampel yang mewakili strata tersebut secara random atau acak (Notoatmodjo, 2018). Sampel pada penelitian ini yaitu 49 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari distribusi frekuensi dari variabel karakteristik yaitu usia, jenis kelamin, tingkat semester, hasil analisis univariat yaitu meliputi pengetahuan, keterpaparan media dan upaya pencegahan, dan hasil analisis bivariat yaitu mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap upaya pencegahan ISPA pada mahasiswa dan pengaruh keterpaparan media terhadap upaya pencegahan ISPA pada mahasiswa.

A. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa responden berusia 18 tahun sebanyak 8,2% (4 orang), responden berusia 19 tahun sebanyak 22,4% (11 orang), responden berusia 20 tahun sebanyak 16,3% (8 orang), responden berusia 21 tahun sebanyak 24,5% (12 orang), responden berusia 22 tahun sebanyak 24,5% (22 orang), dan responden berusia 23 tahun sebanyak 4,1% (2 orang).

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa dari 49 responden sebanyak 8,2% (4 orang) responden berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 91,8% (45 orang) responden berjenis kelamin perempuan.

3) Tingkat Semester Responden

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden semester 2 sebanyak 28,6% (14 orang), responden semester 4 sebanyak 24,5% (12 orang), responden semester 6 sebanyak 24,5% (12 orang), dan semester 8 sebanyak 22,4% (11 orang).

B. Analisis Univariat

1) Pengetahuan

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan baik berkaitan dengan ISPA yaitu sebanyak 53,1% (26 orang) dan responden memiliki pengetahuan buruk berkaitan dengan ISPA sebanyak 46,9% (23 orang).

2) Keterpaparan Media

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 49 responden, responden dengan keterpaparan media yang tinggi yaitu sebanyak 55,1% (27 orang) dan responden dengan keterpaparan yang rendah sebanyak 44,9% (22 orang).

3) Upaya Pencegahan

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa responden memiliki tingkat upaya pencegahan tinggi berkaitan dengan ISPA sebanyak 53,1% (26 orang) dan responden memiliki tingkat upaya pencegahan rendah berkaitan dengan ISPA sebanyak 46,9% (23 orang).

C. Analisis Bivariat

1) Pengaruh Keterpaparan Media terhadap Pengetahuan

Berdasarkan tabel, ada 57,7% (15 orang) responden yang berpengetahuan baik memiliki upaya pencegahan yang tinggi, sedangkan diantara responden yang memiliki pengetahuan yang buruk sebanyak 47,8% (11 orang) responden memiliki upaya pencegahan yang tinggi. Uji statistic chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.572$, $p > 0.05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan ISPA dengan upaya pencegahan, dan odds ratio = 1.4 yang berarti mahasiswa dengan pengetahuan ISPA kurang memiliki peluang 1.4 kali lebih besar untuk upaya pencegahan.

2) Pengaruh Keterpaparan Media terhadap Upaya Pencegahan Mahasiswa

Berdasarkan tabel, Ada 55,6% (15 orang) responden dengan keterpaparan media ISPA yang tinggi memiliki upaya pencegahan yang tinggi, sedangkan diantara responden dengan keterpaparan yang rendah sebanyak 50% (11 orang) responden memiliki upaya pencegahan yang tinggi. Uji statistic chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.778$, $p > 0.05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna antara keterpaparan ISPA terhadap upaya pencegahan, dan odds ratio = 1.2 yang berarti responden dengan keterpaparan media ISPA kurang memiliki peluang 1.2 kali lebih besar untuk memiliki upaya pencegahan tinggi.

2.2 Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap upaya pencegahan ISPA pada mahasiswa dan pengaruh keterpaparan media terhadap upaya pencegahan ISPA pada mahasiswa.

1) Pengaruh Pengetahuan terhadap Upaya pencegahan ISPA Mahasiswa

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.572$, $p > 0.05$ yang berarti tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan upaya pencegahan, dan perhitungan odds ratio diperoleh nilai $OR = 1.4$ (0.4 – 4.6) yang berarti peluang upaya pencegahan pada mahasiswa dengan pengetahuan buruk adalah 1.4 kali lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan pengetahuan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh dengan upaya pencegahan pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor. Hal ini disebabkan karena perilaku kesehatan seperti upaya pencegahan ISPA yang baik bisa dimiliki oleh seseorang karena hasil dari pengalaman. Menurut Taarelluan dalam Daeli (2021) bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, lingkungan fisik dan non fisik dan sosial budaya yang akan menjadi persepsi dan diyakini, niat untuk bertindak lalu kemudian menjadi tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan (Daeli dkk, 2021) Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pengetahuan cukup mengenai ISPA dan sebanyak 57.5% dan responden memiliki perilaku baik dalam pencegahan ISPA, hasil penelitian diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai ISPA

dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA dengan p-value 0,128 ($p > 0,005$) sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan tidak menentukan perilaku seseorang.

Hal yang perlu dilakukan sebagai solusi untuk permasalahan ini adalah bahwasanya perlu ditingkatkan lagi pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya mahasiswa mengenai ISPA agar masyarakat bisa melakukan upaya pencegahan lebih baik, sehingga di harapkan angka kejadian ISPA menurun, maka dalam hal ini diperlukan gerakan promosi kesehatan yang menjangkau seluruh masyarakat lebih luas. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

2) Pengaruh Keterpaparan Media terhadap Upaya Pencegahan ISPA Mahasiswa

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value = 0.778, $p > 0.05$ yang berarti tidak ada pengaruh antara keterpaparan media ISPA dengan upaya pencegahan, dan perhitungan odds ratio diperoleh nilai OR = 1.2 (0.4 – 3.8) yang berarti peluang upaya pencegahan pada mahasiswa dengan keterpaparan media ISPA rendah adalah 1.2 kali lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan keterpaparan media ISPA tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh keterpaparan media ISPA dengan upaya pencegahan pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Kundari, 2020) mengenai Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Pencegahan COVID19 Pada Komunitas Wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai COVID-19 (OR= 1,692; CI 95%= 1,036 - 2,764) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 ($P < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara keterpaparan media mengenai COVID19 dengan perilaku pencegahan COVID19.

Dalam Undang-undang Kesehatan (2009) Bab XIV Tentang Informasi Kesehatan Pasal 168 ayat (1) Untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang efektif dan efisien diperlukan informasi kesehatan. Dalam hal upaya pencegahan terhadap ISPA pada mahasiswa dan lapisan masyarakat lainnya perlu adanya informasi yang dibungkus dengan media, baik media sosial, media cetak, media elektronik dan media lainnya sebagai upaya untuk menyebarkan informasi terkait ISPA dengan lebih efektif dan efisien Sehingga masyarakat khususnya mahasiswa ada kemauan dan kemampuan untuk mengupayakan kesehatannya dan perluasan informasi diperlukan dan perlu dipastikan kebenarannya agar tidak ada kesalahan informasi atau hoax yang tersebar luas, maka sebagai mahasiswa juga perlu untuk memilah informasi yang akan diterima. Undang-Undang Tentang Kesehatan Bab III Hak Dan Kewajiban Pasal 7 menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

- 1) Gambaran karakteristik mahasiswa berdasarkan usia, jenis kelamin, semester dan jurusan bidang keilmuan, diantaranya:
 - a. Mahasiswa sebagian besar berusia 21 tahun dan 22 tahun masing-masing sebesar 24,5%.
 - b. Mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak sebesar 91,8% dibandingkan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki.
 - c. Mahasiswa semester 2 lebih banyak jumlahnya sebesar 28,6% dibandingkan dengan semester lainnya.
- 2) Gambaran pengetahuan ISPA pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor didapatkan bahwa, mahasiswa dengan pengetahuan baik lebih besar yaitu 53,1% dibandingkan dengan mahasiswa yang berpengetahuan buruk.
- 3) Gambaran keterpaparan media ISPA pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor didapatkan bahwa, mahasiswa yang terpapar media ISPA tinggi lebih besar yaitu 55,1% dibandingkan mahasiswa yang terpapar media ISPA rendah.
- 4) Gambaran upaya pencegahan pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor didapatkan bahwa, mahasiswa yang memiliki upaya pencegahan tinggi lebih besar yaitu 53,1% dibandingkan mahasiswa dengan upaya pencegahan rendah.
- 5) Tidak ada pengaruh pengetahuan dengan upaya pencegahan pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan p-value = 0.572
- 6) Tidak ada pengaruh keterpaparan media ISPA terhadap upaya pencegahan pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan p-value = 0.778

Saran yang diberikan setelah penelitian ini adalah perlu adanya promosi kesehatan mengenai ISPA pada mahasiswa dan masyarakat lainnya yang lebih efektif dan efisien agar mahasiswa dan masyarakat lainnya dapat melakukan upaya pencegahan dan terhindar dari penyakit ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisna, F., Kartika, I., Aulia, R., Maulana, R., Anggisna, S., & Nasution, A. S. (2022). AKTIVITAS FISIK DAPAT MENENTUKAN STATUS GIZI MAHASISWA. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 4(1), 26-34.
- Arsyati, A. M., Pribadi, M. F., Binangkit, D. C. A., Sari, E. F. I. P., & Yusri, J. N. S. P. A. (2022, May). EDUKASI DAN MONITORING KESEHATAN IBU ANAK DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH SUKARESMI KOTA BOGOR. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak* (Vol. 1, No. 1).
- Daeli, Winning Gustini. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. Tangerang. *Jurnal Kedokteran Meditek*. Vol. 27(1) : 33-38
- Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2018. Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2019. Bogor
- Dinas Kesehatan Kota Bogor. 2019. Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2019. Bogor
- Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. 2019. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Dwimawati, E., Nasution, A. S., & Hutasoit, E. F. (2022). THE ANALYSIS OF BEHAVIORAL RISK FACTOR OF DIARRHEA OUTBREAK IN TIRTOMARTO VILLAGE, CENTRAL JAVA. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(1), 40-47.
- Firdausy, A. I., Amanda, K. A., Alfaeni, S. W., Amalia, N., Rahmani, N. A., & Nasution, A. S. (2022). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 3(2), 75-86.
- Irawan, R., Aminda, R. S., & Arsyati, A. M. (2021). PSYCHIATRIC INPATIENT INSTALLATION BUSINESS STRATEGY AT THE PSYCHIATRIC HOSPITAL DR. H. MARZOEKI MAHDI. *Manajemen Bisnis*, 11(1), 73-88.
- Jayanti, R., Nasution, A. S., Nuraida, I., Fauzia, N. S., & Putri, D. L. (2022). DETERMINAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA IBU HAMIL TRIMESTER KEDUA DAN KETIGA DI WILAYAH PUSKESMAS TANAH SEREAL, KOTA BOGOR. *Majalah Kesehatan FKUB*, 9(2), 86-91.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Balitbang Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Balitbang Kementerian Kesehatan RI
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114/Menkes/SK/VIII/2005 Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Daerah: Kemenskes RI
- Koswara, S. A., Arsyati, A. M., & Anggraini, S. (2022). HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA REMAJA DI DESA RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR TAHUN 2020. *PROMOTOR*, 5(3), 290-295.
- Kundari, Nurul Fadhillah. 2020. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Pencegahan COVID19 Pada Komunitas Wilayah Jabodetabek. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Vol. 30 : 4.
- Ludyaningrum, Rezkha Mala. 2017. Perilaku Berkendara Dan Jarak Tempuh Dengan Kejadian Ispa Pada Mahasiswa Universitas Airlangga. Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi* Vol. 4 : 3
- Nasution, A., Maulana, A., & Kurniawan, D. (2019). BERSAMA MEMAJUKAN DESA. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 99-104.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pertiwi, F. D., & Nasution, A. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPLAK KOTA BOGOR 2020. *PROMOTOR*, 5(3), 273-280.
- Putri, Anindea Elma. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Orang Dewasa Di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. Vol. 6 :1
- Ramadhanti, Cendikia & Halimah, Siti Nur. 2018. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Usia Todler Di Puskesmas Pancasan Kota Bogor. Bogor. Prodi Keperawatan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung.
- Restiana, Resma. 2017. Peran Puskesmas Kartoharjo Melalui Upaya Promosi Kesehatan Dalam Praktik Pengendalian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartoharjo. Magetan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Bab XIV Tentang Informasi Kesehatan
- WHO. 2019. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization)